

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Pendidikan merupakan proses kegiatan yang dilakukan untuk mendapatkan ilmu pengetahuan. Pendidikan dipandang perlu menjadi pusat dalam proses perkembangan manusia untuk menjadi pribadi yang cerdas dan mempunyai ilmu yang memadai.

Hal ini tercantum tegaskan dalam undang-undang Nomor 20 tahun 2003 tentang sistem Pendidikan nasional pasal 1 yang menyatakan bahwa “Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara”.¹

Jika melihat isi undang-undang tersebut. Maka, Pendidikan merupakan proses kegiatan belajar untuk mendapatkn nilai karakter. Pendidikan karakter adalah sebuah sistem yang menanamkan nilai-nilai karakter pada peserta didik yang mengandung komponen pengetahuan, kesadaran individu, tekad serta adanya kemauan dan tindakan untuk

¹Subjianto, *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, (Jakarta: Balitbang Kemdiknas, 1995), h. 257.

melaksanakan nilai-nilai, baik terhadap Tuhan yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, maupun bangsa sehingga akan terwujud insan kamil.²

Pendidikan Islam adalah Pendidikan yang bertujuan untuk membentuk pribadi muslim seutuhnya, mengembangkan seluruh potensi manusia baik yang berbentuk jasmaniyah maupun rohaniyah, menumbuhkan suburkan hubungan yang harmonis setiap manusia dengan Allah, manusia dan alam semesta.³

Guru merupakan salah satu faktor penting dalam pembelajaran. Dalam meningkatkan kualitas pendidikan tentunya perlu didukung oleh beberapa komponen pembelajaran. Komponen pembelajaran ini terdiri dari pendidik, peserta didik, tujuan pembelajaran, metode pembelajaran, media, materi serta evaluasi pembelajaran. Beberapa komponen tersebut menunjang proses pembelajaran agar lebih efektif dan efisien. Selain itu, pendidik memiliki peranan dalam mengatasi permasalahan yang terjadi di dalam kegiatan pembelajaran. Sehingga seorang pendidik perlu merancang dan mempersiapkan materi dengan matang, mengemas pembelajaran yang sesuai dengan kondisi gaya belajar siswa, mampu memotivasi belajar siswa agar aktif dalam pembelajaran sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai secara maksimal.⁴

²Nurla Isna Aunillah, *Panduan Menerapkan Pendidikan Karakter Disekolah*, (Jakarta: Laksana, 2011), h. 18-19.

³Haidar Putra Daulay, *Pembelajaran Pendidikan Islam Diindonesia*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), h.6.

⁴Dalam Jurnal Wahyuni, Berliani, *Problematika Guru PAI dalam Mengembangkan Akhlak Siswa*.

Pendidikan karakter menjadi isu penting dalam dunia Pendidikan, hal ini berkaitan dengan fenomena dekadensi moral yang tengah terjadi dilingkungan pemerintah dan tengah-tengah masyarakat. Tindakan kriminalitas, asusila, dan tindakan korupsi, menjadi bukti nyata telah terjadi krisis karakteristik pada bangsa Indonesia. Budi pekerti luhur, sopan santun, dan nilai agama yang dijunjung tinggi dan menjadi budaya masyarakat Indonesia saat ini seakan menjadi terasa asing dan jarang ditemui ditengah masyarakat. Pendidikan karakter menjadi jawaban yang tepat atas permasalahan yang tengah dihadapi bangsa, dan sekolah menjadi penyelenggara pendidikan diharapkan dapat menjadi wadah yang mampu mewujudkan tujuan dari Pendidikan karakter.

Karakter merupakan nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan. Karakter dimaknai sebagai perilaku yang tampak dalam kehidupan sehari-hari dalam bersikap maupun bertindak dalam melakukan sesuatu.⁵ Menurut Zubaedi karakter mempunyai empat sumber yaitu agama, Pancasila, budaya, dan tujuan pendidikan Indonesia. Keempat sumber tersebut memuat nilai-nilai kemanusiaan yang harus dimiliki oleh bangsa Indonesia. Nilai karakter religius berisi tentang sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, serta toleran terhadap agama lain.⁶

⁵Muchlas Samani dan Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), h. 41.

⁶Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter* (Jakarta:Kencana, 2013), h. 73.

Berbicara tentang karakter merupakan hal yang sangat penting dan mendasar. Karakter merupakan pembeda antara manusia dengan hewan. Manusia tanpa karakter adalah manusia yang sudah rusak kepribadiannya. Orang-orang yang berkarakter kuat dan baik secara individual maupun sosial ialah mereka yang memiliki akhlak, moral, dan budi pekerti yang baik. Semua perilaku negatif masyarakat Indonesia baik yang terjadi dikalangan pelajar dan mahasiswa maupun kalangan yang lainnya, jelas menunjukkan kerapuhan karakter yang cukup parah yang salah satunya disebabkan oleh tidak optimalnya pengembangan Pendidikan karakter dilembaga Pendidikan. Pelaksanaan Pendidikan karakter tidak diserahkan kepada guru agama saja, karena Pendidikan karakter harus dipikul oleh semua pihak, termasuk kepala sekolah, para guru, staf tata usaha, tukang sapu, penjaga kantin, dan bahkan orang tua di rumah.⁷

Dengan latar belakang yang sudah dijelaskan diatas, pendidikan karakter sangat diperlukan untuk masa depan peserta didik. Dengan pengoptimalan pendidikan karakter khususnya karakter religius peserta didik kedepannya diharapkan menjadi manusia yang dapat memiliki akhlak atau karakter yang baik, serta dapat menjadi manusia yang dapat bertanggung jawab terhadap tugas yang akan diterimanya kedepannya. Sehingga dalam hal ini Sekolah Menengah Pertama (SMP) Al-Mahrusiyah kota Kediri mempunyai upaya dalam pembentukan karakter bagi peserta

⁷Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter dan Implementasinya*, (Bandung: Alfabeta, 2014) h. 4.

didiknya yang disesuaikan dengan adat pondok pesantren. Melihat dari latar belakang SMP Al-Mahrusiyah kota Kediri yang berada dibawah naungan pondok pesantren Yayasan Al-Mahrusiyah Lirboyo Kota Kediri yang merupakan ciri khas dari SMP ini, para peserta didik dididik dan dibimbing baik di ilmu umum, maupun ilmu agama. Baik di pengetahuan, maupun di tingkah laku atau karakter. Peserta didik yang sebagian tidak menetap di pondok (nduduk dari rumah) juga diwajibkan mengikuti upaya pembentukan karakter seperti halnya peserta didik yang menetap dipondok melalui program yang telah ditetapkan. Upaya pembentukan karakter khususnya karakter religius di SMP Al-Mahrusiyah diharapkan peserta didik mempunyai karakter religius yang baik, toleran terhadap sesama manusia, serta menjalankan perintah dan menjauhi larangan agama.

Dari pemaparan diatas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian di SMP Al-Mahrusiyah Kota Kediri, dengan demikian peneliti mengangkat judul penelitian **“Upaya Guru PAI Dalam Membentuk Karakter Religius Peserta Didik Kelas 8 di SMP Al-Mahrusiyah Kota Kediri Tahun Pelajaran 2022/2023”**.

B. Fokus Penelitian

Agar pembahasan yang ada dalam penulisan ini sesuai dengan target peneliti dan untuk memudahkan dalam memilih data yang terkumpul di lapangan, maka peneliti menetapkan fokus penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana upaya guru PAI dalam membentuk karakter religius peserta didik kelas 8 di SMP Al- Mahrusiyah kota Kediri?
2. Bagaimana program-program guru PAI dalam membentuk karakter religius peserta didik kelas 8 di SMP Al-Mahrusiyah kota Kediri?
3. Bagaimana faktor pendukung dan penghambat guru PAI dalam membentuk karakter religius peserta didik kelas 8 di SMP Al-Mahrusiyah kota Kediri?

C. Tujuan Penelitian

Sebagaimana disebutkan dalam fokus penelitian diatas maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian adalah:

1. Mengetahui upaya guru PAI dalam membentuk karakter religius peserta didik kelas 8 di SMP Al-Mahrusiyah kota Kediri.
2. Mengetahui program-program guru PAI dalam membentuk karakter religius peserta didik kelas 8 di SMP Al-Mahrusiyah kota Kediri.
3. Mengetahui faktor pendukung dan penghambat guru PAI dalam membentuk karakter religius peserta didik kelas 8 di SMP Al-Mahrusiyah Kota Kediri.

D. Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberkan manfaat baik secara teoritis maupun praktis. Manfaat secara teoritis yaitu penelitian ini diharapkan dapat memberikan penjelasan secara deskriptif mengenai

pembentukan karakter religious peserta didik. Sedangkan manfaat secara praktis yaitu:

1. Bagi peneliti, penelitian ini dapat memberikan wawasan, pengetahuan dan keterampilan peneliti, khususnya yang terkait dengan penelitian yang mengkaji tentang pembentukan karakter.
2. Bagi guru, dapat menjadi motivasi untuk membentuk karakter religious peserta didik.
3. Bagi sekolah, dapat menjadi motivasi untuk mencetak peserta didik dengan karakter religious yang baik.
4. Bagi pembaca, menambah khasanah pengetahuan pembaca guna mengembangkan penelitian lain yang lebih efektif.

E. Definisi Operasional

Untuk mengetahui salah satu pengertian dalam memahami judul penelitian, maka diberikan definisi operasional untuk beberapa istilah dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Upaya Guru PAI

Dalam kamus Bahasa Indonesia upaya bisa diartikan usaha, ikhtiar (untuk mencapai suatu maksud).⁸ Menurut Drs. H. A. Amietembun, guru adalah semua orang yang berwenang dan bertanggung jawab

⁸Daryanto, *kamus Bahasa Indonesia lengkap*, (Surabaya: Apollo lestari, 2007), h. 487.

terhadap pendidikan murid, baik secara individual ataupun klasikal, baik disekolah maupun diluar sekolah.⁹

upaya guru artinya keseluruhan tingkah laku yang harus dilakukan guru dalam melaksanakan usahanya sebagai guru. Guru mempunyai peranan yang amat luas baik disekolah, keluarga dan didalam masyarakat.¹⁰ upaya guru PAI adalah keseluruhan tingkah laku yang dilakukan guru dalam mendidik peserta didik dalam memahami Ilmu agama Islam dan menanamkan akhlak yang mulia.¹¹

2. Karakter Religius

Dalam kamus bahasa Indonesia, kata karakter diartikan dengan tabiat, sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain, dan watak orang yang berkarakter berarti orang yang berkepribadian, berperilaku, bersifat, bertabiat, atau berwatak.¹² Karakter religius secara umum diartikan sebagai sikap atau perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.¹³

⁹ Akmal Hawi, *Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2014), h. 9.

¹⁰ Tohirin, *Psikologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2011), h. 165.

¹¹ Zuhaini, dkk, *Metode Khusus Pendidikan Agama* (Jakarta: Usaha Nasional, 2004), h. 54.

¹² Marzuki, *Pendidikan Karakter Islam*, (Jakarta: AMZAH, 2015), h. 19-20.

¹³ Suparlan, *Mendidik Karakter Membetuk Hati*, (Jakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), h. 88.

F. Penelitian Terdahulu

1. Eny Fatimatuszuhro Pahlawati, 2020, Pendidikan Islam Perspektif Imam Al-Ghozali Dalam Meningkatkan Nilai Moral Anak, Hasil dari penelitian ini mengungkapkan bahwa:

- a. Konsep pendidikan Islam menurut Imam Al-Ghazali, secara aktual telah dilandasi oleh pemikirannya terhadap manusia yang fitrahnya tidak akan berubah, sehingga konsepnya selalu aktual dan tidak akan pernah usang, dan mampu menjawab tantangan-tantangan yang sedang dihadapi dunia pendidikan dewasa ini.
- b. Untuk mengaktualisasikan pendidikan Islam dalam meningkatkan nilai-nilai moral anak, Imam Al-Ghazali mencetuskan sebuah metode khusus tentang pendidikan akhlak. Metode keteladanan, adalah metode yang paling di utamakan oleh Imam Al-Ghazali untuk meningkatkan nilai-nilai moral anak.

Persamaan dari penelitian diatas yaitu: pada metode penelitian sama-sama menggunakan metode kualitatif deskriptif, sama-sama membahas tentang pendidikan karakterdan juga sama-sama menggunakan metode pembiasaan pada saat pembentukan karakter. Sedangkan perbedaannya terdapat pada penelitian pertama berfokus pada pendapat imam al- Ghozali.

2. Sulastri, 2018, Pola Pembentukan Karakter Religius Pada Anak Dalam Pendidikan Agama Islam, hasil dari penelitian ini mengungkapkan bahwa: Langkah-langkah pembentukan karakter religius yang

ditanamkan oleh guru Pendidikan Agama Islam dilaksanakan melalui penanaman nilai-nilai ibadah seperti sholat, membaca al-qur'an, bersikap sopan santun kepada orang yang lebih tua dan teman sebaya. Guru Pendidikan Agama Islam dalam melaksanakan proses pembelajaran mengucapkan salam sebelum pembelajaran, berdoa dan membaca al-qur'an. kegiatan pembelajaran dilakukan dengan menarik sehingga karakter siswa akan tumbuh dengan sendirinya. Guru menunjukkan teladan yang baik kepada siswa, pemberian materi yang sesuai dan guru melaksanakan praktek langsung dari apa yang diajarkan dan selalu memberikan contoh yang baik kepada siswa. Sedangkan kendala guru PAI dalam membentuk karakter religius di Sekolah Menengah Pertama Negeri 05 Kepahiang yaitu: kurangnya sarana dan prasana, masih adanya siswa yang belum bisa membaca Al-Qur'an dan juga faktor pengaruh lingkungan luar.

Persamaan dari penelitian diatas yaitu: pada metode penelitian sama-sama menggunakan metode kualitatif deskriptif, sama-sama membahas tentang pendidikan karakter dan juga sama-sama menggunakan metode pembiasaan pada saat pembentukan karakter. Sedangkan perbedaannya terdapat pada subjek penelitian yang menyeluruh terhadap semua kelas yang ada di Sekolah Menengah Pertama Negeri 05 Kepahiang.

3. Fatikha Anggun Lestari, 2020, Upaya Guru PAI dalam Membentuk Karakter Religius Siswa Kelas XI Melalui Kegiatan Keagamaan

Harian di SMKN 1 Jenangan Ponorogo. hasil dari penelitian ini menyatakan bahwa:

- a. Bentuk upaya guru PAI dalam membentuk karakter religius di SMK Negeri 1 Jenangan yaitu dengan membimbing, membina, memberikan keteladanan dan nasihat, membiasakan dan mendisiplinkan siswa untuk berperilaku sesuai dengan ajaran Islam, menyelenggarakan kegiatan keagamaan harian, seperti: sholat berjamaah, berdoa sebelum dan setelah proses pembelajaran, belajar baca tulis Al-Qur'an, program pembelajaran PAI di masjid sekolah, dan penciptaan lingkungan yang religius.
- b. Beberapa faktor yang menghambat dan mendukung guru PAI dalam membentuk karakter religius melalui kegiatan keagamaan harian pada siswa kelas XI di SMK Negeri 1 Jenangan yaitu: 1) Faktor Pendukung, Adapun faktor yang mendukung pembentukan karakter religius siswa yaitu: mayoritas siswa dan guru di SMK Negeri 1 Jenangan beragama Islam, adanya dukungan penuh dari guru PAI dan pihak sekolah terkait sarana, prasarana dan biaya, dukungan dari pemerintah dan komite sekolah serta alumni berupa pembangunan fasilitas ibadah di SMK Negeri 1 Jenangan. 2) faktor penghambat, Adapun faktor yang menghambat pembentukan karakter religius siswa yaitu: Perilaku siswa yang malas, sulit diatur dan cenderung tidak patuh pada aturan di

sekolah, pengaruh teman sebaya yang mempengaruhi akhlak siswa, dan tenaga pendidik yang lebih menekankan pada ilmu pengetahuan umum, sedangkan pendidikan karakter religius dibebankan pada guru PAI.

Persamaan dari penelitian di atas yaitu: pada metode penelitian sama-sama menggunakan metode kualitatif deskriptif, sama-sama membahas tentang pendidikan karakter dan juga sama-sama menggunakan metode pembiasaan pada saat pembentukan karakter. Sedangkan perbedaan penelitian yang ketiga lebih menitikberatkan terhadap siswa sekolah kejuruan yang basisnya umum tidak berbasis pondok pesantren.

4. Lyna Dwi Muya Syaroh, Zeni Murtafiati Mizani, 2020, Membentuk Karakter Religius Dengan Pembiasaan Perilaku Religi Disekolah, studi di SMA Negeri 3 Ponorogo, hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa: pelaksanaan pembiasaan dalam membentuk karakter religius siswa di SMA Negeri 3 Ponorogo dilaksanakan secara terprogram berdasarkan buku panduan khusus tentang penumbuhan budi pekerti SMA Negeri 3 Ponorogo yaitu: 1) Berdo'a sebelum belajar dan sebelum pulang; 2) Membaca surat pendek dalam juz amma dan ayat kursi; 3) Melantunkan asmaul husna; 4) Sholat dhuha; 5) Sholat dhuhur dan ashar berjamaah; 6) Shalat jum'at dan jum'at berkah; 7) Infaq jum'at; 8) Khataman al-Qur'an; 9) Khatib; 10) Peringatan Hari Besar Islam (PHBI). Kendala yang dihadapi dalam

mengimplementasikan pembiasaan dalam membentuk karakter religius siswa SMA Negeri 3 Ponorogo yaitu: 1) faktor internal meliputi perilaku bawaan; 2) faktor eksternal meliputi kurang maksimalnya pengondisian dan dukungan dari guru-guru, latar belakang pendidikan siswa, pola asuh orang tua, teman sebaya, media social dan sarana dan prasarana. Solusi untuk mengatasi kendala pelaksanaan pembiasaan dalam membentuk karakter religius siswa di SMA Negeri 3 Ponorogo yaitu: 1) Sosialisasi pentingnya pendidikan karakter; 2) Tata tertib; 3) *Reward dan punishment*; 4) *Controlling*; 5) penambahan sarana dan prasarana.

Persamaan dari penelitian diatas yaitu: pada metode penelitian sama-sama menggunakan metode kualitatif deskriptif, sama-sama membahas tentang pendidikan karakter dan juga sama-sama menggunakan metode pembiasaan pada saat pembentukan karakter. Sedangkan perbedaan penelitian yang keempat lebih menitik beratkan terhadap meneliti terhadap metode pembelajaran yang digunakan untuk proses ajar mengajar.

5. Rifa Luthfiyah, Ashif az-Zafi, 2021, Penanaman Nilai Karakter Religius Dalam Perspektif Pendidikan Islam Di Lingkungan Sekolah RA Hidayatus Shibyan Temulus, hasil dari penelitian ini menyatakan bahwa: nilai karakter religius berarti suatu sikap atau tindakan yang berkaitan dengan kepercayaan terhadap agama tertentu dan perilaku yang menunjukkan kepatuhan seseorang tersebut terhadap ajaran

agama dalam menjalankan suatu ibadah pada kehidupan sehari-harinya. Dasar penanaman karakter religius yakni: al-Qur'an, Hadist, teladan para sahabat Nabi dan Tabiin, serta ijtihad para ulama'. Nilai ini *urgent* untuk ditanamkan pada anak didik yang usianya masih dini, dan termasuk masa *golden age* yang mana dalam masa ini fisik dan intelektual, serta moral (budi pekerti). Berkenaan dengan hal tersebut di RA Hidayatus Shibyann Temulus dalam menanamkan karakter religius yang mana dalam menginternalisasikan nilai karakter tersebut dalam pembelajaran, pendidik menggunakan berbagai metode yakni: ada metode keteladanan, metode pembiasaan, metode bercerita, metode hadiah dan hukuman, metode karyawisata serta metode bernyanyi. Sedangkan dalam penanaman kereligiusan tersebut tidak luput dari berbagai dukungan dan hambatan baik dari sarana prasarana, lingkungan sekitar, pola asuh, kesadaran anak didik akan pentingnya pendidikan karakter, dan sebagainya.

Persamaan dari penelitian diatas yaitu: pada metode penelitian sama-sama menggunakan metode kualitatif deskriptif, sama-sama membahas tentang pendidikan karakter dan juga sama-sama menggunakan metode pembiasaan pada saat pembentukan karakter. Sedangkan perbedaan pada penelitian kelima lebih menitik beratkan terhadap anak usia dini.

G. Sistematika Penulisan

Adapun sistematika untuk memudahkan memahami keseluruhan isi skripsi ini, maka sistematika penulisan disusun sebagai berikut:

BAB I: Berisi pendahuluan yang memuat tentang berbagai ketentuan formal sebuah penelitian ilmiah yang terdiri dari konteks penelitian (latar belakang masalah), fokus masalah (rumusan masalah), tujuan penelitian, kegunaan hasil penelitian, definisi operasional, serta sistematika penulisan.

BAB II: Merupakan kajian pustaka yang memuat tentang Upaya Guru PAI Dalam Membentuk Karakter Religius Peserta Didik Kelas 8 Di SMP Al-Mahrusiyah Kota Kediri Tahun Pelajaran 2022/2023.

BAB III: Metode penelitian berisi tentang jenis dan pendekatan peneliti, kehadiran peneliti, lokasi penelitian, sumber data, prosedur pengumpulan data, pengecekan keabsahan data, dan tahap-tahap penelitian.

BAB IV: Menjelaskan tentang paparan hasil penelitian, dan pembahasan.

BAB V: Menjelaskan bagian penutup yang terdiri dari kesimpulan dan saran.